

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Remaja merupakan generasi penerus sekaligus aset bangsa untuk terciptanya generasi muda mendatang yang baik. Masa remaja menurut para tokoh psikologis dapat dibagi menjadi dua periode yaitu periode masa puber usia 12-18 tahun dan remaja *adulence* usia 19-21 tahun. Masa remaja (*adulence*) merupakan masa terjadinya perubahan yang berlangsung cepat meliputi pertumbuhan fisik, kognitif, dan psikososial dan perkembangan segala aspek atau fungsi untuk memasuki masa dewasa (Andriani dan Bambang, 2014).

Gizi adalah segala sesuatu yang dikonsumsi dan mengandung unsur gizi yang dipergunakan untuk mempertahankan kehidupan, mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan organ-organ tubuh. Bila dikelompokkan manfaat zat gizi bagi wanita sepanjang daur kehidupannya meliputi sebagai pemberi energi, pendukung pertumbuhan, pemeliharaan jaringan tubuh serta pengatur proses tubuh sehingga pada masa remaja sangat dibutuhkan asupan gizi yang baik dan optimal (Mitayani dan Wiwi, 2013).

Remaja putri membutuhkan asupan gizi yang lebih besar dikarenakan adanya peningkatan fisik dan perkembangan, berubahnya gaya hidup, kebiasaan makan, aktifitas olahraga, dan kehilangan darah tiap bulan (Adriani dan Bambang, 2014). Remaja putri membutuhkan lebih banyak asupan gizi terutama zat besi dikarenakan setiap bulannya mengalami haid yang berdampak pada kurangnya asupan zat besi dalam darah, sehingga bila tidak terpenuhi akan menyebabkan defisiensi zat besi. Defisiensi ini akan menjadi faktor penyebab anemia sehingga mempengaruhi aktifitas dan sistem reproduksi, dan menyebabkan mudah keletihan, sulit berkonsentrasi dan berkurangnya produktivitas (Sibagariang, 2014; Istiany dan Rusilanti, 2013).

Salah satu masalah gizi yang dialami para remaja adalah kelebihan dan kekurangan Berat badan (BB). Kemenkes menyebutkan dalam Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2013, salah satu indikator penilaian status gizi pada remaja usia >18 tahun yaitu dengan Indeks Massa Tubuh (IMT). Nilai IMT dapat

diperoleh dari hasil BB dalam satuan kilogram dibagi dengan tinggi badan (TB) kuadrat dalam satuan meter sehingga kita dapat menggolongkan status gizi ke dalam beberapa kategori yaitu kurus, normal, BB lebih, atau obesitas (Kemenkes, 2013).

Data *World Health Organization* (WHO) mencatat prevalensi BB kurang pada wanita usia >18 tahun secara global adalah 9,4% dan 12,6% di Indonesia, prevalensi BB lebih secara global sebesar 39,2% dan di Indonesia sebesar 31,2%. Prevalensi obesitas secara global 15,1% dan 8,9% di Indonesia (WHO, 2016). Di Sumatera Utara persentase gizi wanita usia >18 tahun dengan status gizi kurus sebesar 6,1%, normal 57,3%, BB lebih 13,7%, dan obesitas 22,9% selanjutnya untuk Kota Medan status gizi kurus 6,3%, normal 48,6%, BB lebih 14,9% dan obesitas 30,2% (Kemenkes, 2013).

Anemia merupakan masalah gizi yang mempengaruhi jutaan orang di penjuru dunia dan tetap menjadi tantangan besar bagi kesehatan manusia. Anemia Defisiensi Besi (ADB) merupakan salah satu masalah kesehatan utama di negara-negara berkembang dan prevalensinya masih sangat tinggi. Prevalensi anemia diperkirakan 30 % dari populasi dunia dan sekitar 500 juta orang diyakini menderita ADB. Estimasi prevalensi anemia adalah 47,5% pada anak berusia <5 tahun, 41,8% pada wanita hamil dan 30,2% pada wanita yang tidak hamil (Webster dkk, 2016) .

Prevalensi anemia yang tinggi menjadikan masalah ini sebagai masalah sorotan dunia. Berdasarkan pedoman diagnosis anemia menurut WHO, anemia dikategorikan sebagai masalah kesehatan masyarakat yang berat (*severe*) bila prevalensi >40%. Bila kejadian anemia mencapai >20-39,9% maka anemia merupakan masalah kesehatan derajat sedang (WHO,2016).

Prevalensi anemia di kawasan Asia Tenggara pada Wanita Usia Subur (WUS) menduduki peringkat pertama yaitu sebesar 45,8%. WUS dengan penggolongan 48,1% pada wanita hamil dan 45,6% pada wanita tidak hamil. Angka ini menduduki peringkat pertama kejadian anemia pada wanita tidak hamil dibandingkan 5 kawasan lain seperti Afrika 38,5%, wilayah Mediterania Timur 39,8%, Eropa 22,5%, Pasifik Barat 25,1% dan Amerika 18,8%. Data WHO menunjukkan bahwa Indonesia berada dalam kategori anemia sedang dengan prevalensi 28,8% pada wanita usia reproduksi dan 28,2% pada wanita tidak hamil (WHO, 2016).

Hasil Riskesdas tahun 2013 menunjukkan bahwa prevalensi anemia di Indonesia sebesar 21,7% dengan penderita anemia berumur 5-14 tahun sebesar 26,4% dan 18,4% penderita berumur 15-24 tahun dan remaja putri merupakan wanita yang paling berisiko terkena anemia (Kemenkes, 2013).

Anemia yang sering dijumpai pada remaja putri adalah ADB karena pada remaja putri terjadi proses menstruasi yang menyebabkan keluarnya sebagian zat besi yang ada dalam tubuh. Zat besi diperlukan untuk membentuk sel-sel darah merah yang kemudian akan dikonversi menjadi *Hemoglobin* (Hb) (Mitayani dan Wiwi, 2013). Tingginya ADB dikarenakan berbagai faktor yaitu kehilangan besi, faktor nutrisi, peningkatan kebutuhan zat besi, serta gangguan absorpsi besi (Ani, 2015).

Anemia pada remaja putri merupakan cikal bakal anemia lanjutan pada masa usia subur. Anemia pada remaja putri didefinisikan sebagai suatu keadaan ketika kadar Hb dalam darah  $\leq 12$  g/dl (Kemenkes, 2013). Prevalensi anemia yang tinggi pada remaja jika tidak tertangani dengan baik akan berlanjut hingga dewasa dan akan berkontribusi terhadap perubahan siklus ovulasi dan menstruasi dan yang lebih jauh lagi akan menyebabkan keguguran, persalinan prematur, perdarahan, kematian janin dalam kandungan, kecacatan dan bayi lahir dengan berat badan lahir rendah (Pujiningsih, 2014).

Kekurangan gizi merupakan penyebab anemia dengan persentasi sekitar 85,5%. Asupan gizi sehari-hari dipengaruhi oleh ketersediaan bahan pangan, pola makan, dan peningkatan kebutuhan zat besi untuk pembentukan sel darah merah yang lazim berlangsung pada masa pertumbuhan (Wibowo, 2013).

Cara terbaik untuk mencegah anemia khususnya ADB menurut WHO adalah dengan mengatasi semua faktor risiko secara bersamaan dengan memperbaiki asupan zat besi misalnya fortifikasi/suplemen/edukasi, pengendalian infeksi misalnya membasmi cacing tambang dan malaria, dan perbaikan umum dalam gizi dan keragaman diet (Webster dkk, 2016).

Upaya penanggulangan anemia remaja di Indonesia memiliki tiga strategi, yaitu suplementasi besi, pendidikan gizi dan fortifikasi pangan. Program suplementasi yang dilakukan pemerintah adalah Pencegahan dan Penanggulangan Anemia Gizi Besi (PPAGB) dengan sasaran kelompok anak sekolah menengah. Program bagi remaja putri dilakukan melalui promosi dan kampanye melalui sekolah secara mandiri dengan cara suplementasi zat besi

dosis 1 tablet seminggu sekali minimal selama 16 minggu, dan dianjurkan minum 1 tablet setiap hari selama haid (Ani, 2015; Kemenkes, 2014).

Penelitian yang dilakukan oleh Indartanti (2016) dengan menggunakan uji *chi square* menunjukkan tidak ada hubungan status gizi dengan kejadian anemia pada remaja putri di SMP 9 Semarang dengan  $p=0,289$  sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Mariana dan Nur Khafidhoh (2013) dengan menggunakan uji *continuity correction* menunjukkan tidak ada hubungan status gizi dengan kejadian anemia pada remaja putri di SMK Swadaya Wilayah Kerja Puskesmas Karangdoro Kota Semarang dengan  $p \text{ value} = 0,089$  dan  $<\alpha=0,05$  (Indartanti, 2016; Mariana dan Nur Khafidhoh, 2013).

Poltekkes Kemenkes Medan merupakan salah satu kampus negeri di Nusantara yang berwujud Politeknik, dikelola oleh Kementerian Kesehatan, dan beralamat di Jln. Jamin Ginting KM 13,5 Kel. Lau Cih Kec. Medan Tuntungan. Salah satu Jurusan pendidikan di Poltekkes Kemenkes Medan adalah Jurusan Kebidanan yang terdiri dari dua Program Studi (Prodi) yaitu Prodi D-III dan D-IV Kebidanan. Jumlah mahasiswa kebidanan tingkat I seluruhnya adalah 206 orang dengan rincian mahasiswi Prodi D-III sebanyak 90 orang dan D-IV 116 orang. Penulis memilih mahasiswa Prodi D-III Kebidanan Medan sebagai subjek penelitian dengan beberapa alasan yaitu seluruh mahasiswa prodi D-III tingkat I tinggal di asrama sehingga akan lebih memudahkan penulis dalam melakukan penelitian. Alasan lain yaitu dari segi jumlah mahasiswa Prodi D-III tingkat I telah mencukupi kriteria untuk jumlah sampel penelitian dan alasan terakhir yaitu mahasiswa D-III Kebidanan belum pernah dijadikan subjek penelitian ilmiah mengenai IMT dan anemia.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian tentang “Hubungan Indeks Massa Tubuh dengan Kejadian Anemia Pada Mahasiswa D-III Kebidanan Tingkat I di Poltekkes Kemenkes Medan Tahun 2018”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas maka perumusan masalah yang diangkat adalah “adakah” Hubungan Antara Indeks Massa Tubuh Dengan Kejadian Anemia Pada Mahasiswa D-III Kebidanan Tingkat I di Poltekkes Kemenkes Medan Tahun 2018 ?

## **C. Tujuan Penelitian**

### **C.1 Tujuan Umum**

Untuk mengetahui Hubungan Indeks Massa Tubuh Dengan Kejadian Anemia Pada Mahasiswa D-III Kebidanan Tingkat I di Poltekkes Kemenkes Medan Tahun 2018.

### **C.2 Tujuan Khusus**

1. Mengetahui Indeks Massa Tubuh Mahasiswa D-III Kebidanan Tingkat I di Poltekkes Kemenkes Medan Tahun 2018.
2. Mengetahui Kejadian Anemia Mahasiswa D-III Kebidanan Tingkat I di Poltekkes Kemenkes Medan Tahun 2018.
3. Mengetahui Hubungan Indeks Massa Tubuh Dengan Kejadian Anemia Pada Mahasiswa D-III Kebidanan Tingkat I di Poltekkes Kemenkes Medan Tahun 2018.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **D.1 Manfaat Teoritis**

Data atau informasi hasil penelitian ini dapat menjadi penambah wawasan dan pengetahuan serta pengalaman dalam mengaplikasikan ilmu yang diperoleh selama mengikuti perkuliahan khususnya metodologi penelitian dan menambah pengetahuan tentang cara berfikir secara ilmiah.

### **D.2 Manfaat Praktis**

#### **1. Bagi Institusi**

Manfaat hasil penelitian bagi institusi pendidikan yaitu dapat dijadikan bahan informasi, referensi, dan dokumentasi serta sebagai masukan dan bahan perbandingan bagi mahasiswa yang akan melakukan penelitian selanjutnya.

#### **2. Bagi Responden**

Sebagai pemberi dan penambah wawasan dan informasi pada mahasiswa tentang indeks massa tubuh dan anemia. Disamping itu, juga dapat memberikan pengetahuan tentang pentingnya gizi seimbang bagi remaja untuk kebutuhan perkembangan tubuh dan terhindar dari anemia.

## E. Keaslian Penulisan

Penelitian tentang judul hubungan indeks massa tubuh dengan kejadian anemia belum pernah dilakukan, akan tetapi sudah ada penelitian yang dilakukan dan terkait dengan indeks massa tubuh dan kejadian anemia yaitu:

1. Mariana dan Nur Khafidhoh (2013) melakukan penelitian hubungan antara status gizi dengan kejadian anemia pada remaja putri SMK Swadaya Wilayah Kerja Puskesmas Karangdoro Kota Semarang. Hasil penelitian tidak ada hubungan antara status gizi dengan kejadian anemia pada remaja putri SMK Swadaya Wilayah Kerja Puskesmas Karangdoro Kota Semarang. Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah tempat penelitian, jenis penelitian sebelumnya *studi korelasi* sedangkan pada penelitian ini observasional, teknik pengambilan sampel pada penelitian sebelumnya menggunakan dengan *simple random sampling* sedangkan dalam penelitian ini menggunakan metode sampel jenuh. Analisa data bivariat pada penelitian sebelumnya dengan uji *Chi-square* sedangkan pada penelitian ini dengan uji korelasi *kendall's tau*. Persamaannya dengan penelitian ini adalah desain penelitian yaitu *cross sectional*.
2. Indartanti (2016) melakukan penelitian hubungan antara status gizi dengan kejadian anemia pada pada remaja putri di SMP 9 Semarang. Hasil penelitian tidak ada hubungan antara status gizi dengan kejadian anemia pada pada remaja putri di SMP 9 Semarang. Perbedaan penelitian yang dilakukan peneliti adalah tempat penelitian, jenis penelitian sebelumnya analitik korelasi sedangkan pada penelitian ini observasional, variabel independen yang diteliti sebelumnya adalah status gizi berdasarkan IMT/U dan asupan zat gizi sedangkan pada penelitian ini hanya IMT saja, teknik pengambilan sampel pada penelitian sebelumnya menggunakan dengan *consecutive sampling* sedangkan dalam penelitian ini menggunakan metode sampel jenuh. Analisa data bivariat pada penelitian sebelumnya dengan uji *Chi-square* sedangkan pada penelitian ini dengan uji korelasi *kendall's tau*. Persamaannya dengan penelitian ini adalah desain penelitian yaitu *cross sectional*.

3. Sari (2017) melakukan penelitian hubungan antara status gizi dengan kejadian anemia pada remaja putri di SMK Muhammadiyah 1 Moyudan Sleman Yogyakarta. Hasil penelitian ada hubungan antara status gizi dengan kejadian anemia pada remaja putri di SMK Muhammadiyah 1 Moyudan Sleman Yogyakarta. Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah tempat penelitian, jenis penelitian sebelumnya analitik korelasi sedangkan pada penelitian ini observasional, teknik pengambilan sampel pada penelitian sebelumnya menggunakan dengan *purposive sampling* sedangkan dalam penelitian ini menggunakan metode sampel jenuh, analisa data bivariat pada penelitian sebelumnya menggunakan uji spearman ranks sedangkan pada penelitian ini dengan uji korelasi *kendall's tau*. Persamaannya dengan penelitian ini adalah desain penelitian yaitu *cross sectional*.